

Kesiapan Jawa Tengah Membangun *Green Economy* Melalui Sektor Pertanian

Mochamad Yusuf¹, Susminingsih²

¹UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

E-mail: mochamadyusuf@mhs.uingusdur.ac.id¹, susminingsih@uingusdur.ac.id²

Abstrak

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor terkuat mendukung perekonomian di Indonesia. Jawa Tengah menjadi salah satu provinsi dengan hasil pertanian terbesar ketiga di Indonesia. Hadirnya Jawa Tengah menjadi harapan tumpuan pemenuhan kebutuhan guna pertumbuhan ekonomi yang menerapkan *blue print* menjaga kelestarian alam demi masa depan bangsa. Metode yang digunakan dalam karya tulis ini adalah metode deskriptif. Dalam karya tulis ini, penulis menjabarkan secara deskriptif mengenai kesiapan provinsi Jawa Tengah dalam implementasi *green economy*, khususnya sektor pertanian. Data yang dikumpulkan berupa data sekunder dan dianalisis dengan bentuk rekomendasi dari penulis. Hasil penelitian menjelaskan kesiapan Jawa Tengah menerapkan *green economy* dan sirkular ekonomi melalui sektor pertanian berupa budidaya tanaman organik, *urban farming*, *farmers markets*, dan edukasi produk tani ramah lingkungan yang harus didukung oleh para pemangku kepentingan yaitu pemerintah berupa aturan atau undang-undang dan masyarakat dalam mengimplementasikannya, sehingga implementasi *green economy* dapat berjalan secara maksimal.

Kata Kunci: *Green Economy*, Pertanian, Jawa Tengah

Abstract

The agricultural sector is one of the strongest sectors supporting the economy in Indonesia. Central Java is one of the provinces with the third-largest agricultural output in Indonesia. The presence of Central Java is the hope of a foundation that fulfills needs for economic growth and implements a blueprint for preserving nature for the future of the nation. The method used in this paper is the descriptive method. In this paper, the author describes in detail Central Java Province's readiness to implement a green economy, particularly in the agricultural sector. The data collected is in the form of secondary data and analyzed with the help of recommendations from the author. The results of the study explain Central Java's readiness to implement the green economy and circular economy through the agricultural sector in the form of organic crop cultivation, urban farming, farmers markets, and education about environmentally friendly agricultural products, which must be supported by stakeholders, namely the government in the form of rules or laws and the public in implementing them, so that the implementation of the green economy can run optimally.

Keywords: Green Economy, Agriculture, Central Java

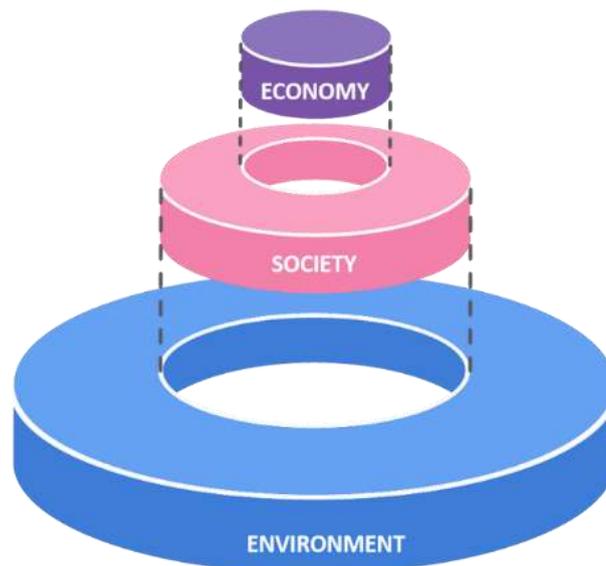
Pendahuluan

Pemanasan global menjadi isu yang semakin berkembang di dunia. Hal tersebut membuat kebijakan mengenai pengurangan pemanasan global semakin ditingkatkan. Kebijakan tersebut tentu diharapkan dapat mewujudkan tujuan program *Sustainable Development Goals* (Junior et al., 2020). *Sustainable Development Goals* (SDG) merupakan konsep holistik yang mengkaji tantangan lingkungan, sosial, dan ekonomi yang

Kesiapan Jawa Tengah Membangun *Green Economy* Melalui Sektor Pertanian

Mochamad Yusuf, Susminingsih

dihadapi (Lee et al., 2017) dalam rangka pembangunan secara ekologis masa depan yang berkelanjutan, adil, dan layak secara ekonomi (Cho & Lee, 2013). SDG merupakan pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi saat ini dengan tidak mengorbankan generasi selanjutnya (Goniadis & Lampridi, 2015). SDG telah menjadi kesepakatan internasional untuk meningkatkan mutu generasi satu ke generasi selanjutnya. SDG menjadi salah satu pedoman dalam pembangunan nasional dan daerah, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi, dan pelaporan (Kementerian PPN, 2020).



Gambar 1. Pilar SDG

Terdapat tiga pilar pembangunan berkelanjutan, yaitu aspek lingkungan (*environment*), sosial (*society*), dan ekonomi (*economy*). Ketiga aspek tersebut saling berhubungan yang apabila diterapkan akan membawa kebaikan dari segi kualitas ekonomi masyarakat dan sumber daya alam atau lingkungan yang lestari (Goniadis & Lampridi, 2015). Semakin bertambahnya jumlah penduduk di dunia, kebutuhan energi tidak dapat dipenuhi oleh sistem energi yang ada. Lebih dari 65 negara menetapkan tujuan agar penggunaan sumber energi alternatif dan terbarukan dapat digunakan untuk mendukung SDG (Burxonov, 2022; Ma et al., 2021). Beberapa langkah dilakukan untuk keberhasilan untuk mewujudkan SDG, salah satunya dengan upaya *green economy*.

Green economy merupakan konsep yang memuat hal-hal terkait pertumbuhan, kesejahteraan, efisiensi, dan kegiatan untuk mengurangi risiko penggunaan sumber daya alam. *Green economy* bertujuan untuk membantu terwujudnya transisi yang berkelanjutan (Loiseau et al., 2016). United Nations Environment Programme (UNEP) sebagai salah satu pionir pengembangan konsep *green economy* memaparkan bahwa perlu adanya upaya

mengurangi risiko terhadap lingkungan dan kelangkaan ekologis beriringan dengan kesejahteraan manusia dan kesetaraan sosial (UNEP, 2014). Selaras dengan hal tersebut Antasari (2019) memaparkan bahwa *green economy* bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial tanpa mengabaikan kerusakan lingkungan.

Integrasi sirkulasi ekonomi dan eknologi hijau akan mengintegrasikan manfaat ekonomi dan dampak ekologis. Hal tersebut mencakup siklus hidup lengkap bahan habis pakai dari pengumpulan sumber daya, desain, produksi, perakitan, transportasi, daur ulang, dan pembuangan (Nandy et al., 2022). Beberapa ciri-ciri *green economy* adalah mampu meningkatkan investasi, angka dan mutu lapangan pekerjaan pada sektor hijau, dan pasar sektor hijau. Selain itu *green economy* juga mampu menurunkan energi/sumberdaya yang digunakan dalam setiap unit produksi, karbondioksida dan tingkat polusi per GDP yang dihasilkan, dan konsumsi yang menghasilkan sampah.

Di sisi lain Indonesia merupakan negara agraris, dimana sektor pertanian menjadi peluang kemajuan pertumbuhan ekonomi. Peluang tersebut selaras dengan iniasi kebijakan *green economy* yang telah sejak lama digencarkan di Indonesia. Kebijakan *green economy* yang terarah dan menyeluruh di Indonesia perlu didukung oleh pemerintah agar berjalan dengan maksimal. Hal ini menjadi vital karena *green economy* menjadi jalan keluar untuk meninggalkan praktik ekonomi yang hanya mementingkan keuntungan jangka pendek dan tidak memikirkan keberlanjutan di masa depan (Makmun, 2011). Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi yang berpeluang melakukan pengembangan gerakan *green economy*.

Jawa Tengah diketahui menjadi pusat lumbung pangan nasional. Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah melampaui pertumbuhan ekonomi nasional dalam rentang waktu 2013-2018 (Susanti & Wicaksono, 2019). Menurut Susanti dan Wicaksono (2019) hal tersebut menjadi peluang bagi Jawa Tengah untuk mencapai pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, yaitu dengan penerapan *green economy*. Beberapa kabupaten/kota yang telah berupaya dalam perwujudan *green economy* adalah Kabupaten Cilacap, Kabupaten Sukoharjo, dan Kota Semarang. Namun hal tersebut memerlukan penerapan dan evaluasi lebih lanjut dari pemangku kebijakan agar kesiapan dan penerapannya dapat lebih ditingkatkan (Djamal et al., 2022).

Menilik dari uraian di atas, maka dapat diketahui adanya peluang yang menjanjikan bagi provinsi Jawa Tengah mengimplementasikan *green economy*, khususnya pada sektor pertanian. Selan itu perlu disusun dan dikembangkan mengenai kebijakan strategis dan persiapan yang matang untuk menerapkan *green economy*. Kesiapan daerah untuk melaksakan *green economy* menjadi penting seiring dengan isu lingkungan yang berpengaruh pada kegiatan ekonomi. Maka dari itu penulis tertarik membahas mengenai

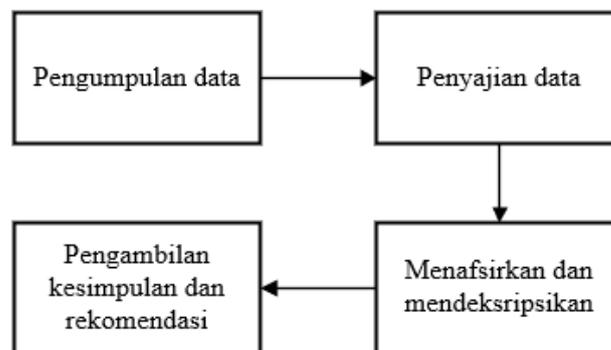
Kesiapan Jawa Tengah Membangun *Green Economy* Melalui Sektor Pertanian

Mochamad Yusuf, Susminingsih

kesiapan provinsi Jawa Tengah dalam penerapan *green economy* ditinjau dari bidang pertanian

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam karya tulis ini adalah metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2017) metode deskriptif merupakan metode untuk mengetahui variabel mandiri tanpa menentukan perbandingan atau hubungan dengan variabel lainnya. Dalam karya tulis ini, penulis menjabarkan secara deskriptif mengenai kesiapan provinsi Jawa Tengah dalam implementasi *green economy*, khususnya sektor pertanian. Data yang dikumpulkan berupa data sekunder dan dianalisis dengan bentuk rekomendasi dari penulis.



Gambar 2. Alur Analisis Data

Hasil Dan Pembahasan

Pertanian

Pertanian merupakan kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, sumber energi mengelola hidup (Putera, 2022). Pemanfaatan sumber daya hayati termasuk dalam pertanian dipahami orang sebagai budidaya. Usaha tani adalah bagian dari inti pertanian menyangkut sekumpulan aktivitas pertanian. Pertanian merupakan sumber kehidupan manusia dan lapangan kerja bagi ilmu pertanian. Pertanian adalah serangkaian aktivitas yang mengubah lingkungan untuk menghasilkan produk hewani dan nabati yang bermanfaat bagi manusia (Setiawan et al., 2020).

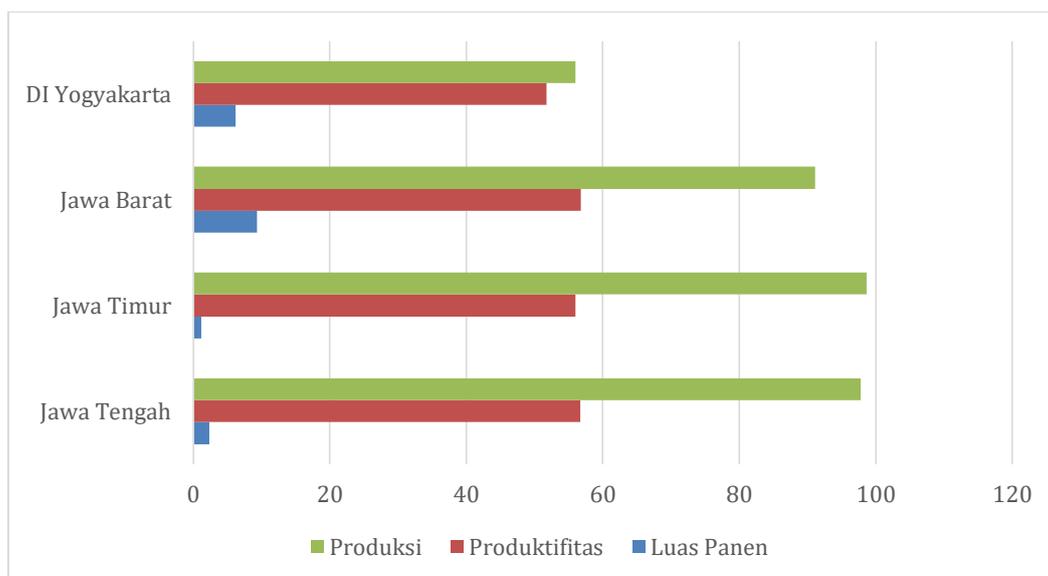
Green Economy

Green economy pertama kali diperkenalkan oleh Pearce (Kaziboni & Roberts, 2022) sebagai tanggapan atas rendahnya penilaian biaya lingkungan dan sosial dalam sistem harga

saat ini. *Green economy* salah satu peningkatan kesejahteraan dan kesetaraan sosial secara signifikan mengurangi risiko lingkungan dan kelangkaan ekologi. *Green economy* secara sederhana dapat didefinisikan sebagai rendah karbon, efisien sumber daya dan inklusif secara social (Jia et al., 2022). *Green economy* mendorong pertumbuhan dan pembangunan ekonomi guna memastikan ketersediaan alam lingkungan. Pertumbuhan hijau adalah pertumbuhan kualitatif yang efisien dalam penggunaan sumber daya alam dan bersih karena meminimalkan polusi dan kerusakan lingkungan serta tangguh dalam menjelaskan bahaya alam (Nusratovich & Xasan, n.d.). Semua definisi ini menunjukkan bahwa *green economy* adalah sebuah konsep “payung” yang mencakup berbagai implikasi terkait dengan pertumbuhan dan kesejahteraan pengurangan risiko dalam penggunaan sumber daya alam (Ma et al., 2021).

Green Economy pada Sektor Pertanian

Indonesia merupakan negara dengan perekonomian yang didukung dari beberapa sektor. Salah satu sektor yang menjanjikan adalah sektor pertanian. Pertumbuhan ekonomi melalui sektor pertanian tersebar pada provinsi di Indonesia. Jawa Tengah menjadi salah satu provinsi dengan hasil pertanian terbesar, yaitu menduduki peringkat ketiga di bawah Jawa Timur dan Jawa Barat (Kementerian Pertanian, 2022). Selain itu, Jawa Tengah merupakan salah satu lumbung tani nasional dengan lahan sawah terluas setelah Jawa Timur (BPN RI, 2022). Hadirnya Jawa Tengah sebagai lumbung pemasok kebutuhan pangan bernutrisi menjadi harapan tumpuan pemenuhan kebutuhan guna pertumbuhan ekonomi yang menerapkan *blue print* menjaga kelestarian alam demi masa depan bangsa (Badan Pusat Statistik, 2022).



Gambar 3. Pertumbuhan Sektor Pertanian

Kesiapan Jawa Tengah Membangun *Green Economy* Melalui Sektor Pertanian

Mochamad Yusuf, Susminingsih

Pertumbuhan ekonomi di sektor pertanian teruji dari hasil produksi tani gambar 3. Pertumbuhan ekonomi di sektor pertanian masih menjadi masalah karena belum adanya penerapan melestarikan lingkungan atau konsep *green economy* salah satunya penggunaan pestisida zat kimia. Selama ini pengendalian hama sebagian besar dilakukan dengan pestisida. Hal ini yang menjadi ketidakpercayaan petani terhadap produk karena tidak terlalu memuaskan hasil produktifitas padi selama lima tahun tidak terjadi kenaikan secara signifikan. Berbagai dampak buruk yang dihasilkan dari penggunaan pestisida secara jelas bahwa pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah sektor pertanian belum memperhatikan *green economy*.

Kesiapan Jawa Tengah menerapkan *green economy* dan sirkular ekonomi dilakukan melalui sektor pertanian (Susanti & Wicaksono, 2019). Berdasarkan hasil produktivitas, hasil tani, dan luas lahan sawah menjadi keunggulan provinsi Jawa Tengah (Susanti & Wicaksono, 2019). Perwujudan *green economy* dalam sektor pertanian di Jawa Tengah dapat dilakukan dengan berbagai upaya. *Pertama* yaitu berupa budidaya tanaman organik dengan tidak memberikan pupuk dan pestisida secara berlebihan. Selain itu pembuangan limbah bisa dihindari karena bisa dilakukan pengomposan untuk menyuburkan tanah.

Kedua, dalam pembangunan berkelanjutan *green economy* dalam sektor pertanian adalah *urban farming*. Minimnya lahan pertanian di daerah perkotaan bukan alasan kegiatan pertanian tidak dapat dilakukan. *Urban farming* merupakan upaya berkebun tani di daerah perkotaan dengan tujuan untuk mengurangi emisi polusi udara efek rumah kaca. *Urban farming* dapat dilakukan dengan beberapa cara, misalnya dengan mini aquaponik yang dilakukan oleh masing-masing rumah. *Urban farming* memberi manfaat untuk masyarakat mewujudkan perbaikan lingkungan dan sosial yang berkelanjutan, ketergantungan ekonomi, kesehatan mental dan fisik, perbaikan gizi, dan berperan vitak dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat (Murdad et al., 2022).

Ketiga, yaitu *farmers markets* atau pasar perani yang juga dapat mewujudkan *green economy* di sektor pertanian. *Farmers markets* memberikan akses mudah dalam menjangkau produk pertanian untuk meminimalisir emisi dari transportasi yang digunakan (Zhang, 2022). Menurut Arrington (2022) *farmers markets* menyediakan peluang bagi petani untuk memasarkan produk mereka yang membantu permintaan yang meningkat untuk produk makanan ramah lingkungan yang diproduksi secara lokal. *Farmers markets* mampu menghasilkan produk makanan segar dan terbaik yang dapat dimanfaatkan masyarakat lokal. Hal ini merupakan peluang bisnis yang menjanjikan karena dapat melestarikan lapangan pekerjaan hijau. *Farmers markets* memberikan peluang penghasilan

yang penting bagi petani secara cepat dan mudah. Hal tersebut tentunya mampu membantu para petani menyebarkan produk ramah lingkungan ke cakupan yang lebih luas.

Tiga upaya di atas mampu menciptakan *green economy* menyediakan profesi hijau bagi masyarakat. Persoalan *green economy* bukan hanya memberikan makna berupa hijau namun penentasan kemiskinan, ketahanan pangan juga terjamin. Selain itu, limbah yang dihasilkan dari pertanian juga bisa diolah kembali dengan adanya profesi hijau. Selain itu, kesiapan penerapan *green economy* dapat dilakukan dengan program edukasi pada lembaga pendidikan maupun non pendidikan. Program tersebut dapat memberikan gambaran mengenai penerapan *green economy* pada sektor pertanian. Lembaga pendidikan di Jawa Tengah perlu menginisiasi program edukasi yang berkesinambungan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan kegiatan pelatihan, pendampingan, dan supervisi (Rahmayani et al., 2022).

Pertanian Jawa Tengah menjadi pionir pertumbuhan *green economy* pertanian di Indonesia. Apabila Jawa Tengah dapat mewujudkan *green economy* pada sektor pertanian, maka dapat tercapainya tujuan SDG secara maksimal (Susanti & Wicaksono, 2019). Provinsi Jawa Tengah dapat mengembangkan *green economy* pada sektor pertanian maka akan mendukung terwujudnya produk pertanian yang ramah lingkungan di Jawa Tengah. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prajanti et al., 2022) diketahui bahwa minat masyarakat terhadap produk pertanian yang ramah lingkungan semakin meningkat. Semakin meningkatkan penggunaan produk ramah lingkungan tersebut selaras dengan tujuan *green economy* yang berkontribusi terhadap kemajuan masyarakat dan kesejahteraan sosial (Kazmi, 2021).

Fakta di lapangan ditemukan bahwa terdapat beberapa kabupaten/kota di Jawa Tengah yang telah berupaya dalam perwujudan *green economy*, yaitu Kabupaten Cilacap, Kabupaten Sukoharjo, dan Kota Semarang (Djamal et al., 2022). Implementasi *green economy* pada sektor pertanian di Jawa Tengah memerlukan tata kelola yang baik. Tata kelola dapat mencakup regulasi dari pemerintah (misalnya Undang-Undang), instrumen ekonomi dan keuangan (misalnya investasi dan subsidi), dan kesepakatan sukarela yang melibatkan pihak swasta (misalnya standar dan sertifikasi) (Amato & Korhonen, 2021). Kesiapan Jawa Tengah dalam penerapan *green economy* pada sektor pertanian tidak lepas dari kontribusi dari berbagai pihak.

Green economy pada sektor pertanian memerlukan adanya dukungan dari pemerintah dan masyarakat tani untuk selalu menjaga kelestarian lingkungan dengan dilakukannya pendampingan secara maksimal. Selain itu perlu dilakukan evaluasi secara komprehensif dan berkesinambungan dari pemangku kebijakan agar kesiapan dan penerapannya dapat lebih maksimal (Djamal et al., 2022). Keberadaan *green economy* menjadi fondasi awal

Kesiapan Jawa Tengah Membangun *Green Economy* Melalui Sektor Pertanian

Mochamad Yusuf, Susminingsih

dalam menentaskan tujuh belas instrument SDG's 2030 melalui sektor pertanian. Semoga dengan adanya artikel ini mampu menjawab keresahan masyarakat dengan adanya *green stimulus* yang dikerjakan oleh pemerintah dan masyarakat setempat.

Kesimpulan

Indonesia sebagai negara agraris memiliki peluang memajukan perekonomian melalui sektor pertanian. Pertanian menjadi salah satu sektor terkuat mendukung pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Inisiasi *green economy* pada sektor pertanian dapat diimplementasikan di Indonesia, khususnya di provinsi Jawa Tengah. Jawa Tengah menjadi provinsi yang memiliki lumbung pertanian dengan produksi melimpah dengan hasil pertanian terbesar ketiga di Indonesia. Hadirnya Jawa Tengah menjadi harapan tumpuan pemenuhan kebutuhan guna pertumbuhan ekonomi yang menerapkan *blue print* menjaga kelestarian alam demi masa depan bangsa. Jawa Tengah perlu mempersiapkan diri dalam hal membangun *green economy* pada sektor pertanian selaras dengan sumber daya yang dimilikinya. Kesiapan Jawa Tengah menerapkan *green economy* dan sirkular ekonomi melalui sektor pertanian berupa budidaya tanaman organik, *urban farming*, *farmers markets*, dan edukasi produk tani ramah lingkungan. Implementasi *green economy* pada sektor pertanian harus didukung oleh para pemangku kepentingan, yaitu pemerintah berupa aturan atau undang-undang maupun masyarakat dalam mengimplementasikannya.

Saran

Green Economy adalah suatu desain yang menggambarkan pembangunan berkelanjutan. Konsep *green economy* perlu dilakukan dari sektor di desa, khususnya sektor pertanian. Pertanian bukan hanya budidaya logistik namun juga berkaitan dengan kemanfaatan jangka panjang terlebih mayoritas penduduk adalah bermata pencaharian petani disebut sebagai negara agraris. Investor pertanian sekaligus mengembangkan industri pertanian di daerah sentra di pedesaan merupakan peluang yang bisa dikembangkan. Langkah yang mampu diambil seperti budidaya tanaman organik, *urban farming*, *farmers markets*, dan edukasi produk tani ramah lingkungan. Realita tidak seefektif dalam menjalankan. Solusi lain yang ditawarkan adalah bermain dengan investor. Investor pertanian bisa menjadi peluang modal bagi petani untuk menerapkan *Good Agriculture Practise* (GAP). Dengan demikian, produk yang dihasilkan akan seragam kualitasnya. Era sekarang *healthy food* tanpa melibatkan zat-zat kimia yang bisa merusak kesehatan dan lingkungan. Lebih lanjut diperlukan penelitian tentang *green economy* di sektor pertanian yang lebih menjanjikan sektor pertanian.

Daftar Pustaka

- Adinugraha, H. H. (2022). Santripreneur at Al-Ustmani: Efforts to Realize Sharia-Based Entrepreneurship in Islamic Boarding Schools. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 10(2), 172-194.
- Amri, K. (2020). Kebijakan fiskal dan pertumbuhan ekonomi daerah: Bukti data panel di Indonesia. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Keislaman*, 8(1), 1-18.
- Antasari, D. W. (2019). Implementasi green economy terhadap pembangunan berkelanjutan di Kota Kediri. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 5(2).
- Arrington, W. (2022). The benefits of year-round farmers' markets. *International Journal of Latest Research in Agriculture and Veterinary Sciences (IJLRAVS)*. 4(1), 1–9.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Data Produksi Hasil Tani*.
- BPN RI. (2022). *Data Luas Sawah*.
- Burxonov, S. N. (2022). Development of “green economy” in the sectors of the economy and its prospect. *Academic Research in Educational Sciences*, 3(5). <https://doi.org/10.24412/2181-1385-2022-5-1332-1337>
- Cho, H.; Lee, S. (2013). A study on the current condition of ESD and barriers of ESD faced by elementary school teachers. *Korea Elementary Education*, 24, 177–193.
- D’Amato, D., & Korhonen, J. (2021). Integrating the green economy, circular economy and bioeconomy in a strategic sustainability framework. *Ecological Economics*. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2021.107143>
- Djamal, R., Handayani, A., & Risandewi, T. (2022). The readiness of local regulations in supporting low carbon development in Central Java Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1016(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1016/1/012044>
- Gatti Junior, W., Kim, B., Liu, L., & Lai, X. (2020). Green economy game: A modular approach for sustainable development education. *International Journal of Designs for Learning*, 11(2), 96–107. <https://doi.org/10.14434/ijdl.v11i2.25020>
- Goniadis, G., & Lampridi, M. (2015). Introduction to sustainable development introduction to sustainable development a brief handbook for students by students. *International Hellenic University*, 1–96.
- Hamid, A. (2018). Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Keislaman*, 6(1), 15-28.
- Hardana, A. (2018). Pengaruh Promosi, Harga Dan Produk Terhadap Keputusan Pembelian Kartu Seluler Lebih Dari Satu Operator Di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 6 (1). *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 6(1).
- Hasibuan, A. N. (2019). Konsep Pemasaran Islam Di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Kabupaten Tapanuli Selatan. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Keislaman*, 6(2), 19-30.
- Jia, L., Hu, X., Zhao, Z., He, B., & Liu, W. (2022). How environmental regulation, digital development and technological innovation affect china’s green economy performance: Evidence from dynamic thresholds and system gmm panel data approaches. *Energies*, 15(3). <https://doi.org/10.3390/en15030884>
- Kaziboni, L., & Roberts, S. (2022). Industrial policy for a just transition to a green economy- the importance of regional food value chains in southern africa. <https://www.uj.ac.za/faculties/cbe/SARCID>
- Kazmi, R. (2021). An analysis of green economy of India. *Journal of Advance Research in Science and Social Science (ARSSC)*, 4(1), 132–141. <https://doi.org/10.46523/jarssc.04.01.15>

Kesiapan Jawa Tengah Membangun *Green Economy* Melalui Sektor Pertanian

Mochamad Yusuf, Susminingsih

- Kementerian Pertanian, 2022. (2022). *Kementerian Pertanian, 2022*. Kementerian Pertanian, 2022.
- Kementerian PPN. (2020). Pedoman Teknis Penyusunan Rencana Aksi - Edisi II Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/Sustainable Development Goals (TPB/SDGs). *Kementerian PPN*.
- Lee, E., Son, Y., Bang, D. (2017). Analysis of elementary and secondary school teachers' perceptions of education for sustainable development (ESD). *J. Fish. Mar. Sci. Educ*, 29, 1584–1599.
- Loiseau, E., Saikku, L., Antikainen, R., Droste, N., Hansjürgens, B., Pitkänen, K., Leskinen, P., Kuikman, P.J., & Thomsen, M. (2016). Green economy and related concepts: An overview. *Journal of Cleaner Production*, 361–371.
- Lubis, R. H. (2015). Peranan Baitul Mal Wat Tamwil Terhadap Perekonomian Sumatera Utara. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Keislaman*, 3(2), 114-129.
- Ma, J., Wang, J., & Shen, X. (2021). Economic policy uncertainty and green economy efficiency: power or resistance?-Empirical evidence from Chinese major urban agglomerations. *Economic Research-Ekonomika Istrazivanja*, 35(1), 657–675. <https://doi.org/10.1080/1331677X.2021.1931911>
- Murdad, R., Muhiddin, M., Osman, W. H., Tajidin, N. E., Haida, Z., Awang, A., & Jalloh, M. B. (2022). Ensuring Urban Food Security in Malaysia during the COVID-19 Pandemic—Is Urban Farming the Answer? A Review. *Sustainability (Switzerland)*, 14(7). <https://doi.org/10.3390/su14074155>
- Makmun. (2011). Green economy: konsep, impelentasi, dan peranan Kementerian Keuangan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan LIPI*, 19(2), 1–15.
- Nandy, S., Fortunato, E., & Martins, R. (2022). Green economy and waste management: An inevitable plan for materials science. *Progress in Natural Science: Materials International*, 32(1), 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.pnsc.2022.01.001>
- Nasution, H. F. (2015). Urgensi kemampuan matematis dalam menganalisis teori-teori ekonomi. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Keislaman*, 3(2), 100-113.
- Nasution, J., Hardana, A., & Damisa, A. (2022). Implementasi Akad Murabahah Untuk Pembiayaan Modal Usaha Di Bank Syariah Indonesia Sapiro. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 2(4). <https://doi.org/10.59818/Jpm.V2i4.237>
- Nasution, J., Hardana, A., Damisa, A., & Rasyid, A. (2022). Pelatihan Manajemen Usaha Dalam Meningkatkan Usaha UMKM Kuliner. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 1(5), 271-280. <https://doi.org/10.55927/Jpmb.V1i5.927>
- Nasution, K. A., Hasibuan, S. S., Utami, A., Hasibuan, F., Ardiansyah, F., & Hardana, A. (2022). Strategi LPTQ Dalam Meningkatkan Kualitas SDM Yang Unggul Dan Qur'ani. *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 2(3), 187-197. <https://doi.org/10.58707/Jipm.V2i3.353>
- Nusratovich, S. K., & Xasan, S. (2022). Finance and applied sciences economic development in uzbekistan, transition to digital and green economy. *Eurasian journal of law*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6346767>
- Prajanti, S.D., Amelia, D.R., Pratama, B.R., & Adzim, F. (2022). Willingness to pay organic agricultural products: Contingent valuation methods approach. *Economics Development Analysis Journal*, 1, 120–139.
- Putera, A. (2022). *Inovasi Pertanian*. Ilmu Keperawatan Komunitas dan Keluarga.
- Rahmayani, D., Yuliani, R., Kistanti, N.R., Marpaung, G.N, Supriyadi, A., & Nuurfauzi, M. (2022). Peningkatan kapabilitas green economy dalam pengembangan desa wisata sebagai upaya mewujudkan pembangunan berkelanjutan. *Kumawula: Jurnal*

Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(1), 171.
<https://doi.org/10.24198/kumawula.v5i1.36289>.

- Setiawan, A. B., Ekonomi, J., Fakultas, P., Universitas, E., Semarang, N., Gajah, U. N., Revi, M., Dzikri, A., & Pembangunan, J. E. (2020). Konservasi kawasan lereng gunung sumbing (studi green economic planning pada sektor pertanian) *Jurnal Ekonomi, 10*(1).
- Susanti, D.D., & Wicaksono, A. M. (2019). Membangun ekonomi hijau dengan basis pertanian di Provinsi Jawa Tengah tahun 2013 – 2018. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah, 17*(2), 159–167. <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v17i2.795>.
- Susanti, D.D., & Wicaksono, A. (2019). Membangun ekonomi hijau dengan basis pertanian di provinsi Jawa Tengah tahun 2013-2018. *Jateng Litbang*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- UNEP. (2014). *A guidance manual for manual green economy indicator*.
- Wandisyah, B. D. S. L. M. (2023). Determinan Keputusan Pembelian Terhadap Jilbab Merek Zoya Pada Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Iain Padangsidempuan. *Journal of Islamic Business Management, 2*(1).
- Zhang, Z. (2022). Evolution paths of green economy modes and their trend of hypercycle economy. *Chinese Journal of Population, Resources and Environment, 20*(1), 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.cjpre.2022.03.001>.